
Organisasi Kurikulum PAI: Pondasi Pengembangan Karakter Siswa

¹Rofatayatun ²Zainul Mun'im

¹STIS Darul Falah Bondowoso, rofatayatun17@gmail.com

²UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Zainulmunim@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the strategic role of curriculum organization in enhancing the effectiveness of Islamic Religious Education (PAI) for student character formation. The main issue lies in the limited attention to affective and psychomotor domains due to the dominance of a fragmented curriculum. Using a qualitative approach through literature review, the study finds that an integrated curriculum is more effective in shaping students' character holistically than a separated model. The novelty of this research highlights that organizing the PAI curriculum is not merely a matter of structuring content, but a transformative foundation that links Islamic teachings with contemporary issues, making it both relevant and adaptive to global dynamics.

Keywords: Islamic Religious Education, curriculum organization, integrated curriculum, character formation.

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah peran strategis organisasi kurikulum dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk pembentukan karakter siswa. Minimnya perhatian pada ranah afektif dan psikomotorik, akibat dominasi kurikulum yang terfragmentasi, menjadi persoalan utama. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa kurikulum terintegrasi lebih efektif membentuk karakter secara holistik dibandingkan model terpisah. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa organisasi kurikulum PAI bukan sekadar penataan materi, melainkan fondasi transformatif yang menghubungkan ajaran Islam dengan isu kontemporer, sehingga relevan dan adaptif terhadap dinamika global.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, organisasi kurikulum, kurikulum terintegrasi, pembentukan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan formal di lingkungan sekolah berfungsi sebagai instrumen fundamental dalam mentransformasikan pengetahuan melalui serangkaian proses pembelajaran yang terstruktur. Dalam konteks ini, kurikulum tidak dapat dipandang sebagai entitas statis, melainkan bersifat dinamis dan responsif terhadap perkembangan teknologi serta ilmu pengetahuan (Fauzi et al., 2025). Perubahan kurikulum yang adaptif tersebut melahirkan organisasi kurikulum sebagai kerangka yang mengakomodasi komponen-komponen esensial untuk mencapai tujuan pendidikan (Fauzan & Arifin, 2022). Pendidikan sendiri merupakan proses holistik yang tidak hanya berfokus pada

aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, dan pematangan nilai spiritual, emosional, serta sosial. (Muhammad Abdul Gofur et al., 2022)

Salah satu elemen krusial dalam sistem pendidikan adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), yang berperan dalam membentuk kepribadian siswa melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan. (Oktarina et al., 2024) Namun, implementasi PAI kerap dihadapkan pada tantangan, seperti minimnya penekanan pada aspek afektif (sikap dan nilai) dan psikomotorik (keterampilan fisik), serta persepsi siswa yang menganggap PAI sebagai mata pelajaran sekunder. (Anjali, 2024) Kondisi ini menegaskan urgensi reorganisasi kurikulum yang tidak hanya mentransfer pengetahuan *transfer of knowledge*, tetapi juga menanamkan nilai *transfer of value*. (Muhammad Abdul Gofur et al., 2022) Organisasi kurikulum menjadi kunci dalam merancang materi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang terintegrasi sehingga mampu menjawab kebutuhan perkembangan peserta didik secara komprehensif (Huda & Al Marozy, 2024)

Berbagai studi sebelumnya memang telah mengkaji dimensi organisasi kurikulum. Penelitian oleh Amin Hasan dkk. (2022) mengidentifikasi tiga model—*separated subject curriculum*, *corelated curriculum*, dan *integrated curriculum*—yang berpengaruh signifikan terhadap capaian pembelajaran. (Amin ,Hasan et al., 2022) Sementara itu, Bijani dan Hilda (2024) menekankan keterkaitan organisasi kurikulum dengan pengaturan materi dan efisiensi administrasi pembelajaran. (Bijani et al., 2024) Di sisi lain, Hendri Irawan (2024) mengkritisi kelebihan dan kelemahan setiap model, menyarankan perlunya pendekatan yang berkesinambungan dan terpadu. (Irawan, 2024)

Meskipun demikian, kajian terdahulu umumnya berfokus pada tipologi model kurikulum atau aspek administratif, sementara celah penelitian tetap terbuka pada bagaimana organisasi kurikulum PAI dapat secara spesifik menjembatani kesenjangan antara ranah kognitif dan pembentukan karakter. Pembentukan karakter dalam konteks pendidikan modern tidak lagi dapat dipisahkan dari proses pembelajaran di kelas, dan dalam PAI hal ini menjadi sangat krusial karena nilai-nilai agama merupakan landasan utama bagi akhlak mulia. (Awwalina, 2023) Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menyoroti peran strategis organisasi kurikulum PAI sebagai fondasi transformatif yang secara sengaja mengintegrasikan nilai keagamaan, keterampilan, dan ilmu pengetahuan ke dalam seluruh proses pembelajaran—suatu perspektif yang belum banyak diuraikan

secara mendalam dalam literatur yang ada.

Salah satu model yang menjanjikan adalah Kurikulum Terpadu (*integrated curriculum*), yang memungkinkan guru menghubungkan berbagai materi PAI dalam satu tema sentral. (Baher et al., 2024) Pendekatan ini mengatasi fragmentasi yang sering terjadi pada kurikulum mata pelajaran terpisah, di mana siswa mungkin mempelajari Aqidah, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam sebagai entitas yang tidak saling berhubungan. Dengan kurikulum terpadu, misalnya, pembahasan tentang “Zakat” dapat mencakup dimensi aqidah, fiqih, akhlak, dan sejarah, sehingga menciptakan pemahaman yang holistik dan relevan. (Hayati, 2023)

Organisasi kurikulum yang baik akan merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan perasaan dan tindakan, seperti proyek sosial, simulasi, atau pengabdian masyarakat yang terintegrasi dengan materi PAI. (Anjali, 2024) Organisasi kurikulum yang baik akan merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan perasaan dan tindakan, seperti proyek sosial, simulasi, atau pengabdian masyarakat yang terintegrasi dengan materi PAI. (Rahmat et al., 2024) Contohnya, setelah mempelajari fiqih tentang shalat, siswa dapat diajak untuk memimpin shalat berjamaah atau menjadi muadzin, yang menguatkan keterampilan (psikomotorik) dan menumbuhkan rasa tanggung jawab (afektif). Keterlibatan siswa dalam praktik keagamaan tidak hanya memperdalam pemahaman, tetapi juga membentuk kebiasaan baik dan karakter. (Sholihah & Khoiriyah, 2024) Model organisasi kurikulum berbasis kompetensi memungkinkan tujuan pembelajaran diukur dari kemampuan menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Sholihah & Khoiriyah, 2024 ; Nurhasanah et al., 2024)

Integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan umum juga krusial. Kurikulum PAI yang berorientasi karakter harus menunjukkan bahwa ajaran Islam mendukung kemajuan ilmu pengetahuan. (Nurhasanah et al., 2024) Hal ini dapat diwujudkan melalui kurikulum terintegrasi yang menggabungkan materi PAI dengan mata pelajaran lain, misalnya menghubungkan penciptaan alam semesta (PAI) dengan pelajaran sains atau etika bisnis Islam dengan ekonomi. (Nurhasanah et al., 2024)

Keterlibatan siswa dalam praktik-praktik keagamaan tidak hanya memperdalam pemahaman mereka, tetapi juga membentuk kebiasaan baik dan karakter. (Sholihah & Khoiriyah, 2024). Model organisasi kurikulum yang mendukung pendekatan ini adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi, di mana tujuan pembelajaran tidak hanya diukur dari

hafalan atau pemahaman teoretis, tetapi dari kemampuan siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.(Sholihah & Khoiriyah, 2024) Dengan demikian, kurikulum menjadi panduan operasional bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai agama. (Nurhasanah et al., 2024)

Integrasi nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan umum juga menjadi area yang krusial. Kurikulum PAI yang berorientasi pada karakter harus mampu menunjukkan bagaimana ajaran Islam tidak bertentangan, melainkan mendukung, kemajuan ilmu pengetahuan. (Khasanah et al., 2024) Hal ini dapat diwujudkan melalui kurikulum terintegrasi yang menggabungkan materi PAI dengan mata pelajaran lain, misalnya menghubungkan materi tentang penciptaan alam semesta (PAI) dengan pelajaran sains atau etika bisnis Islam (PAI) dengan mata pelajaran ekonomi. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang agama, tetapi juga memperkuat pandangan bahwa Islam adalah agama yang rasional dan relevan dalam semua aspek kehidupan. (Khasanah et al., 2024)

Organisasi kurikulum PAI harus menjadi pondasi bagi pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia, kritis, dan responsif terhadap dinamika zaman (Fauzan & Arifin, 2022) Organisasi kurikulum PAI harus menjadi pondasi bagi pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia, kritis, dan responsif terhadap dinamika zaman. (Faozi, 2024) Dengan mengintegrasikan nilai (*transfer of value*) dan pengetahuan (*transfer of knowledge*), serta menekankan aspek afektif dan psikomotorik, kurikulum PAI dapat menjadi instrumen efektif dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga kokoh dalam karakter. Artikel ini menegaskan kontribusi baru berupa pemetaan strategi organisasi kurikulum yang menghubungkan literatur teoritis dengan praktik pembelajaran, sehingga mengisi kesenjangan antara penelitian sebelumnya dan kebutuhan riil pengembangan kurikulum PAI masa kini (Irawan, 2024; Faozi, 2024)

Artikel ini menawarkan perspektif unggul dengan menyoroti peran strategis organisasi kurikulum dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI, khususnya dalam mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik. Organisasi kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman administratif, tetapi juga sebagai panduan operasional bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, sehingga siswa mampu

menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. (Irawan, 2024) Melalui pendekatan ini, kurikulum PAI diharapkan dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, kritis, dan responsif terhadap dinamika zaman. (Faozi, 2024)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis peran organisasi kurikulum dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). (Yusuf et al., 2024) *Library research* dipilih karena fokus studi terletak pada eksplorasi konseptual melalui sumber-sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen kurikulum, dan hasil penelitian terdahulu. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam teori, model, serta temuan empiris terkait organisasi kurikulum dan implementasinya dalam konteks PAI. Agar literatur yang digunakan memiliki kekuatan ilmiah, pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria: (1) terbitan lima tahun terakhir sebagai acuan utama, kecuali referensi klasik yang bersifat fundamental; (2) publikasi bereputasi, seperti jurnal terindeks, buku akademik, dan dokumen kebijakan resmi; serta (3) keterkaitan langsung dengan tema organisasi kurikulum, pembelajaran PAI, dan pembentukan karakter siswa. (Yusuf et al., 2024)

Data dianalisis melalui tiga tahapan: reduksi data (seleksi dan pengelompokan literatur sesuai fokus penelitian), penyajian data (penyusunan matriks tematik untuk menampilkan temuan teoritis dan empiris), serta penarikan kesimpulan yang menafsirkan pola hubungan antarvariabel yang ditemukan dalam literatur. (Adelliani et al., 2023)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk menguraikan secara komprehensif bagaimana organisasi kurikulum PAI berfungsi sebagai pondasi bagi pengembangan karakter siswa. (Iskandar, 2022) Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menafsirkan fenomena sosial dalam konteks alamiahnya, berfokus pada penggambaran sistematis fakta dan hubungan antar variabel yang ditemukan dalam literatur, tanpa melibatkan perhitungan statistik.

Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan 34

temuan dari berbagai referensi primer dan sekunder. Sumber data primer berupa hasil-hasil penelitian terdahulu yang secara langsung membahas organisasi kurikulum PAI dan dampaknya terhadap pembentukan karakter, sedangkan data sekunder terdiri atas buku-buku, artikel, jurnal, dan dokumen kebijakan yang memberikan landasan konseptual mengenai kurikulum dan pendidikan karakter. (Subagiya, 2023)

PEMBAHASAN DAN TEMUAN

1. Pengertian Kurikulum: Evolusi Konseptual dan Relevansi dalam Pendidikan

Konsep kurikulum mengalami transformasi signifikan dari akar etimologisnya dalam dunia olahraga hingga menjadi komponen sentral dalam pendidikan. Istilah “kurikulum” berasal dari bahasa Latin *curere*, yang merujuk pada jarak tempuh dalam lomba lari. (Miswar et al., 2022) Dalam konteks pendidikan, kurikulum tidak sekadar merujuk pada “jarak” yang harus ditempuh siswa, melainkan mencakup seluruh pengalaman pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan holistik. Trianto (Trianto, 2024) memperluas definisi ini dengan menekankan bahwa kurikulum merupakan seperangkat konsep yang mengatur tujuan, materi, strategi, dan evaluasi untuk mencapai kompetensi siswa. Hal ini menunjukkan pergeseran paradigma dari kurikulum sebagai “buku ajar” menuju kerangka dinamis yang melibatkan interaksi guru, siswa, dan lingkungan belajar. (Trianto, 2024) Kritik terhadap reduksi kurikulum sebagai sekumpulan mata pelajaran terpisah Anshori menggarisbawahi pentingnya integrasi antara konten, metode, dan konteks social. (Anshori et al., 2022) Cappa menegaskan bahwa kurikulum harus mempertimbangkan aspek psikologis siswa, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan zaman. Dengan demikian, organisasi kurikulum tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga filosofis, mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang ingin dicapai. (Cappa et al., 2024)

2. Empat Unsur Kurikulum: Dasar Pengorganisasian

Kurikulum dibangun atas empat pilar utama: tujuan, isi, strategi, dan organisasi. Tujuan kurikulum berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran, sementara isi kurikulum mencakup materi

dan pengalaman belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut. (Miswar et al., 2022) Strategi pembelajaran menjadi jembatan antara tujuan dan implementasi, meliputi metode pengajaran, media, dan evaluasi. Adapun organisasi kurikulum berperan sebagai kerangka struktural yang mengatur hubungan antar elemen tersebut. Organisasi kurikulum sering diabaikan dalam praktik, padahal aspek ini menentukan efektivitas penyampaian materi. Menurut Muhammad Yasin, organisasi kurikulum harus memastikan kesinambungan (*continuity*), integrasi (*integration*), dan keseimbangan (*balance*) antarmata pelajaran. Misalnya, dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), integrasi antara akidah, akhlak, dan fiqh diperlukan untuk membentuk kepribadian siswa yang utuh (Yasin, 2022)

3. Organisasi Kurikulum PAI: Antara Tradisi dan Inovasi

Kurikulum PAI memiliki kekhasan karena sumbernya berasal dari ajaran Islam yang bersifat transenden, namun harus diadaptasi ke dalam konteks sosio-kultural Indonesia. (dalam Miswar et al., 2022) Menjelaskan bahwa kurikulum PAI tidak hanya mencakup transfer pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan sikap dan keterampilan hidup berbasis nilai Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter dan kerukunan antarumat beragama. (Miswar et al., 2022) Widodo mengidentifikasi tiga model organisasi kurikulum PAI: *Separated Subject Curriculum*, *Correlated Curriculum*, dan *Integrated Curriculum*. Masing-masing model memiliki implikasi berbeda terhadap proses pembelajaran, peran guru, dan *outcome* siswa. (Widodo, 2023)

a. Separated Subject Curriculum: Kelemahan dan Kritik

Model ini memisahkan mata pelajaran PAI menjadi subjek terpisah seperti Akidah Akhlak, Fiqh, dan Al-Qur'an Hadits. Meskipun dianggap sistematis, model ini dikritik karena fragmentasi pengetahuan. (Anshori et al., 2022) Contohnya, pembelajaran fiqh yang terfokus pada hafalan hukum najis tanpa koneksi dengan konteks kehidupan modern. Siswa

menjadi pasif, dan pembelajaran kurang menyentuh aspek afektif. (Kusumawati & Hamami, 2023)

Kelebihan utama model ini adalah kemudahan evaluasi dan kesesuaian dengan tradisi pengajaran konvensional. Namun, kekurangan utamanya terletak pada minimnya pengembangan berpikir kritis dan relevansi dengan masalah actual. (Kusumawati & Hamami, 2023)

Contoh di Indonesia: Banyak madrasah ibtidaiyah negeri masih menerapkan pola ini, misalnya memisahkan jadwal pelajaran Akidah Akhlak, Fiqh, dan SKI tanpa kegiatan lintas-mata-pelajaran.

b. **Correlated Curriculum:** Upaya Integrasi Parsial (penyatuan materi)

Model ini berusaha menghubungkan mata pelajaran sejenis, seperti mengelompokkan Akidah Akhlak dengan Sejarah Islam. Menurut Zuhrufiyah Nurany 2021, korelasi antar mata pelajaran memperluas perspektif siswa. Misalnya, topik “zakat” dalam fiqh bisa dikaitkan dengan konsep keadilan sosial dalam akhlak (Zuhrufiyah Nurany, 2021) Misalnya, topik "zakat" dalam fiqh bisa dikaitkan dengan konsep keadilan sosial dalam akhlak. Namun, korelasi sering bersifat artifisial jika guru tidak memahami prinsip integrasi. Triwiyanto (2022) menyatakan bahwa model ini tetap berpusat pada konten *subject-centered*, sehingga kurang fleksibel dalam merespons kebutuhan individual siswa (Triwiyanto, 2022)

Contoh di Indonesia: Beberapa Madrasah Tsanawiyah swasta mulai menerapkan korelasi, seperti menggabungkan pembahasan zakat dalam fiqh dengan sejarah praktik zakat pada masa Nabi, namun hanya sebatas penugasan tambahan.

c. **Integrated Curriculum:** Solusi Holistik dengan Tantangan Kompleks

Model terintegrasi menghapus batas antar mata pelajaran dan berfokus pada pemecahan masalah. Contohnya, siswa diajak menganalisis fenomena sosial seperti hoaks melalui lensa akidah (kejujuran), fiqh (hukum menyebarkan informasi), dan akhlak (etika komunikasi). Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan

pembelajaran kontekstual. (Rahmadani et al., 2022) Kendala utamanya adalah ketidaksiapan guru dalam merancang unit pembelajaran interdisipliner. Selain itu, evaluasi yang holistik memerlukan instrumen kompleks yang melampaui tes standar.

Contoh di Indonesia: MAN Insan Cendekia dan beberapa Madrasah Aliyah unggulan Kementerian Agama telah mempraktikkan kurikulum tematik PAI, misalnya tema “Etika Digital Islami” yang memadukan akhlak, fiqh, dan kajian hadis melalui proyek literasi digital.

4. Analisis Kritis: Kesenjangan Kurikulum dan Pembentukan Karakter Siswa

Berdasarkan ketiga model di atas, terlihat bahwa dominasi pendekatan *separated subject* dalam kurikulum PAI saat ini menghasilkan lulusan yang mungkin mahir dalam menghafal, tetapi minim dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam realitas yang kompleks. (Sholihah & Khoiriyah, 2024) Model ini menciptakan pemisahan antara pengetahuan dan nilai, atau yang bisa disebut disintegrasi kognitif-afektif. Siswa bisa hafal dalil tentang kejujuran, tetapi tidak mampu mengidentifikasi dan menghadapi fenomena hoaks dan disinformasi di media sosial. Pembelajaran yang terfragmentasi ini gagal membentuk kemampuan *critical thinking*, yaitu kapasitas untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan penalaran logis dan nilai-nilai yang benar. Demikian pula, isu-isu global seperti perubahan iklim dan keberlanjutan sering kali dianggap di luar ranah PAI, padahal ajaran Islam kaya akan nilai-nilai lingkungan. Jika kurikulum PAI tidak mampu menjembatani ajaran agama dengan tantangan kontemporer ini, maka relevansinya akan menurun di mata siswa, dan yang lebih penting, karakter mereka tidak akan terbentuk secara utuh.

Kesenjangan ini menunjukkan urgensi untuk mengadopsi model organisasi kurikulum yang lebih adaptif dan holistik. *Integrated curriculum*, yang berpusat pada isu-isu nyata, memungkinkan siswa untuk melihat PAI

bukan sekadar mata pelajaran, melainkan sebagai pedoman hidup.
(Nurhasanah et al., 2024)

Pendekatan ini secara langsung menantang persepsi PAI sebagai mata pelajaran sekunder. Ketika siswa melihat PAI sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari—baik itu etika digital, toleransi antar umat beragama, atau keadilan sosial—mereka akan lebih termotivasi untuk belajar. Organisasi kurikulum yang efektif harus merancang sebuah pengalaman belajar di mana siswa secara aktif terlibat dalam proyek-proyek yang relevan, sehingga mereka tidak hanya memahami nilai, tetapi juga menginternalisasinya.

Contoh di Indonesia: Program “Madrasah Riset” di MAN 2 Yogyakarta menugaskan siswa membuat proyek penelitian tentang etika lingkungan berbasis nilai Islam, sehingga PAI menjadi sarana pemecahan masalah nyata.

5. Implikasi bagi Guru dan Pembelajaran

Pergeseran paradigma dalam organisasi kurikulum PAI menuntut transformasi peran guru. Guru PAI tidak bisa lagi hanya menjadi “pengajar” yang menyampaikan informasi, melainkan harus bertransformasi menjadi “fasilitator” yang merancang dan memandu pengalaman belajar. (Kamaruddin, 2024) Transisi ini memiliki implikasi besar terhadap praktik pembelajaran sehari-hari. Contohnya, model *project-based learning* menjadi sangat relevan. Daripada sekadar menghafal rukun shalat, siswa dapat diajak membuat proyek audio-visual tentang tata cara shalat yang benar, atau memimpin shalat berjamaah di sekolah. Pendekatan ini tidak hanya menguatkan keterampilan psikomotorik, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan (afektif).

Selain itu, guru PAI perlu memanfaatkan teknologi pendidikan secara strategis. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan dapat diperkaya dengan penggunaan platform digital. Misalnya, siswa dapat diajak membuat vlog tentang keindahan alam ciptaan Allah (mengintegrasikan PAI dengan pelajaran sains), atau berkolaborasi secara daring untuk membuat kampanye kesadaran sosial berdasarkan nilai-nilai akhlak Islam. Pemanfaatan teknologi secara efektif ini akan menjadikan pembelajaran PAI lebih

interaktif, relevan, dan menarik bagi generasi digital saat ini. Namun, tantangan seperti beban administratif dan kurangnya sumber daya sering menghambat inovasi, sehingga kolaborasi antar guru, orang tua, dan komunitas religius diperlukan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung.

Contoh di Indonesia: Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Jakarta telah mengintegrasikan *learning management system* untuk proyek PAI berbasis multimedia, seperti kampanye video anti-hoaks.

6. Rekomendasi untuk Pengembangan Kurikulum PAI

- a. Model kurikulum inovatif tidak akan berhasil tanpa guru yang kompeten.

Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan profesional guru PAI menjadi krusial. Program pelatihan harus berfokus pada desain kurikulum terintegrasi, metodologi pembelajaran aktif seperti *project-based learning*, dan literasi digital. Pelatihan ini juga harus menekankan pada pengembangan keterampilan afektif dan psikomotorik, melatih guru untuk merancang kegiatan yang melibatkan emosi dan tindakan siswa, bukan hanya kognisi. Guru perlu dibekali kemampuan untuk menjadi fasilitator yang kreatif dan adaptif, mampu membimbing siswa dalam proses penemuan nilai-nilai agama secara personal.

- b. Revitalisasi Materi Pembelajaran

Konten PAI harus direvitalisasi agar terhubung dengan isu-isu global yang relevan. Kurikulum harus secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan topik-topik seperti perdamaian, keadilan gender, dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Misalnya, dalam pembahasan tentang hak-hak perempuan, guru dapat menghubungkan dengan ajaran Islam tentang kesetaraan dan martabat manusia. Pendekatan ini tidak hanya membuat PAI lebih relevan, tetapi juga menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang progresif dan solusi bagi tantangan-tantangan modern. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kurikulum harus menjadi kerangka yang mengakomodasi komponen-

komponen esensial untuk mencapai tujuan Pendidikan. (Fauzan & Arifin, 2022)

c. Evaluasi Holistik

Sistem evaluasi harus bergeser dari tes standar yang berfokus pada hafalan ke penilaian yang lebih holistik. Instrumen evaluasi harus mencakup ketiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Nurhasanah et al., 2024)

Ini dapat diwujudkan melalui penggunaan rubrik untuk menilai proyek, portofolio yang mengumpulkan karya siswa, dan observasi langsung terhadap perubahan perilaku dan sikap. Penilaian yang autentik akan mendorong siswa untuk tidak hanya sekadar belajar untuk ujian, tetapi untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan indikator sejati dari pembentukan karakter. Dengan demikian, kurikulum PAI diharapkan dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, kritis, dan responsif terhadap dinamika zaman (Trianto, 2024)

7. Inti Analisis dan Temuan

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap berbagai model organisasi kurikulum, dapat disimpulkan bahwa organisasi kurikulum PAI bukan sekadar penataan materi, melainkan sebuah pondasi strategis untuk pengembangan karakter siswa. Inti temuannya adalah bahwa kurikulum yang terfragmentasi (*separated subject*) cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal, sementara kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) yang berfokus pada masalah nyata mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan (kognitif) dan aplikasi nilai (afektif dan psikomotorik). Dengan demikian, kurikulum PAI yang efektif adalah yang dirancang secara holistik, transformatif, dan adaptif, sehingga mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kokoh dan relevan dengan tantangan kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap berbagai model organisasi kurikulum, dapat disimpulkan bahwa organisasi kurikulum PAI bukan sekadar penataan materi, melainkan sebuah pondasi strategis untuk pengembangan karakter siswa. Inti temuannya adalah bahwa kurikulum yang terfragmentasi (*separated subject*) cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal dan menciptakan pemisahan antara pengetahuan dan nilai. Sebaliknya, kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) yang berfokus pada masalah nyata mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan (kognitif) dan aplikasi nilai (afektif dan psikomotorik).

Dengan demikian, kurikulum PAI yang efektif adalah yang dirancang secara holistik, transformatif, dan adaptif, sehingga mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kokoh dan relevan dengan tantangan kontemporer. Model ini menuntut perubahan paradigma bagi guru, dari sekadar pengajar menjadi fasilitator, serta membutuhkan revitalisasi materi dan sistem evaluasi yang mencakup ketiga aspek pembelajaran secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). *Analisis tematik pada penelitian kualitatif*. Penerbit Salemba.
- Amin ,Hasan, Devianti, A. I., & Nulhakim, L. (2022). Analisis organisasi kurikulum dan struktur kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 9242-9247.
- Anjali, S. N. (2024). *Implementasi Pembelajaran PAI dalam Penanaman Sikap Cinta Lingkungan di MTs N 4 Sleman*. Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/dspace.uui.ac.id/123456789/51465>
- Anshori, M. M., Umamah, N., & Srikantun, S. (2022). Organisasi Kurikulum (Fokus: Konsep, Prinsip, Elemen, Integrasi, dan Ruang Lingkup Pengorganisasian). *Journal Social Society*, 2(2), 85-104. <https://doi.org/10.54065/jss.2.2.2022.265>
- Awwalina, L. S. (2023). Pembentukan Akhlak Berlandaskan Keimanan: Landasan Filosofis-Teologis Dalam Kurikulum PAI Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 289-310. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v2i3.77>

Baher, M. K., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2024). Pendekatan Pembelajaran

Terpadu dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13893–13900. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i9>

Bijani, H. L., Siregar, E. N., Mutia, Z., & Rizqa, M. (2024). Urgensi administrasi pendidikan bagi peningkatan mutu pendidikan. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(2), 29–43. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.925>

Cappa, E., Hamzah, R. A., & Intan, I. (2024). Pengembangan Aspek Landasan Terhadap Perancangan Kurikulum di Sekolah Dasar. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 14–28. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2372>

Faozi, A. (2024). *Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman*. Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/dspace.uui.ac.id/123456789/52766>

Fauzan, M. A., & Arifin, F. (2022). *Desain kurikulum dan pembelajaran abad 21*. Prenada Media.

Fauzi, M. L., Nurrohman, H., & Sari, L. I. (2025). *INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM*. PT Arr Rad Pratama.

Hayati, N. (2023). *Representasi Nilai Tauhid Dalam Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tentang Kisah-Kisah Nabi Di Sd Kelas 4*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Huda, L. N., & Al Marozy, M. S. (2024). Peran Organisasi Kurikulum Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(4), 1608–1624. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1217

Irawan, H. (2024). Memahami Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Perspektif Dan Evaluasi Dalam Konteks Pendidikan Umum. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 42–54. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.72>

Iskandar, R. A. (2022). Kajian nilai perjuangan dalam novel Mahbub Djunaidi dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar novel sejarah. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 160–179. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i2.295>

Kamaruddin, K. (2024). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar*

-
- Negeri oio Kampung Terpencil Kabupaten Natuna. Universitas Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/11365>
- Khasanah, S., Yahya, M. D., Rindihastuti, A., Fauziyah, A. N., Arzaqi, M. Y., & Zaman, B. (2024). Analisis Pengembangan Kurikulum pada Pendidikan Agama Islam. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 574–586. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.424>
- Kusumawati, H. A., & Hamami, T. (2023). Desain Pengembangan Kurikulum Pai Terpusat Pada Mata Pelajaran. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 6(2), 27–43. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i2.4783>
- Miswar, S., Na'im, Z., Nugroho, P., Maula, I., Budianingsih, Y., Hadiningrum, L. P., & Ahyar, D. B. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Nurhasanah, L. R., Nugraha, M. S., & Dedih, U. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Model Pembelajaran Kontekstual Dalam PAI. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 4188–4202. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8067>
- Oktarina, L., Puspitasari, T., Pepilina, D., & Sandora, P. (2024). Internalisasi Nilai Belajar Mandiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Sasana: Jurnal Pendidikan Sosial Budaya Dan Agama*, 1(1), 11–22. <https://ejournal.mediapenamandiri.com/index.php/jsoba/article/view/76>
- Rahmadani, A., Wandini, R. R., Dewi, A., Zairima, E., & Putri, T. D. (2022). Upaya meningkatkan berpikir kritis dan mengefektifkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 427–433. <https://ejournal.garuda.kemdikbud.go.id>
- Rahmat, A., Nazwa, S. L., Novitasari, D., & Fathurahman, N. (2024). PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6), 11201–11216. [PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK | Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara](#)
- Sholihah, S. A., & Khoiriyah, K. (2024). Literasi Keagamaan sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian*

-
- Pendidikan Islam*, 7(2), 19–39. <http://dx.doi.org/10.30659/jspi.7.2.19-39>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Trianto, M. P. (2024). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Widodo, H. (2023). *Pengembangan Kurikulum PAI*. Uad Press.
- Yasin, M. (2022). Pelaksanaan manajemen kurikulum pesantren dalam membentuk karakter mandiri santri. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 72–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.viii.192>
- Yusuf, M., Marauleng, A., Syam, I., Masita, S., & Marzuki, M. (2024). Efektivitas Ragam Metode Dalam Pembelajaran PAI. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 129–142. <https://doi.org/10.71242/w9qyak28>
- Zuhrufiyah Nurany, A. (2021). *Integrated Chemistry Learning of Islamic Values to Increase Students Critical Thinking Ability*, Ponorogo: Pascasarjana Programe Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Promote: Bambang Harmanto and Anip Dwi Saputro. Key Word: Chemistry Learning, Integrated Learning, Islamic Values, Critical Thinking Ability. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. <https://eprints.umpo.ac.id/id/eprint/7928>